

Mitos Cinta Layla Majnun (Kajian Mitologi Roland Barthes)

Oleh: Dadang Ismatullah *

Dalam memahami karya sastra, pembaca seringkali terjebak dalam mencerna pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya. Karena sifat sastra sebagai tiruan dari kenyataan (mimesis), maka suatu cerita terkadang mengalir sedemikian rupa sehingga apa yang sesungguhnya hanyalah 'mitos', dipahami dan diyakini oleh pembaca sebagai sebuah kenyataan dan kebenaran.

Tulisan ini membahas hakikat cinta dalam kisah Layla-Majnun menggunakan kajian Mitologi Roland Barthes. Kisah cinta ini telah diyakini oleh banyak pembaca sebagai sebuah hakikat cinta sejati, yang ketika dikaji secara lebih dalam, kesejatan cinta tersebut hanyalah sebuah 'mitos'.

Pembacaan secara mitologi dilakukan untuk menemukan hakikat dari apa terjadi dalam karya sastra dengan apa yang biasa atau semestinya terjadi di dalam dunia nyata. Mitologi dalam konsep Roland Barthes adalah pembacaan semiotika tingkat ke-II atau dalam tataran mitis. Sehingga dapat mengungkap hakikat yang tersembunyi dalam karya sastra.

Keyword: *Mitos, signifikansi, Deformasi*

Pendahuluan

Menurut rumusan Pratt Sinter, karya sastra adalah *context-depedent speech event*, peristiwa ujaran yang tergantung pada konteks¹. Untuk dapat membaca, memahami, dan menafsirkan sebuah karya sastra, maka pembaca harus mempersiapkan mental dan juga pengetahuan mengenai berbagai konvensi, bahwa ia menghadapi karya yang di dalam masyarakat dianggap sebagai sastra.

Karya sastra secara semiotik dapat dikatakan sebagai sebuah tanda. Dimensi ruang dan waktu dalam karya sastra—terutama cerita

* Dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Email: ismatullah.fachry@gmail.com

¹ A.Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. Hal.95

rekaan—mengandung tabiat tanda-menanda yang mengandung makna semiotika. Dari dua tataran antara *mimetik* dan semiotik (atau tataran kebahasaan dan mitis) sebuah karya menemukan keutuhannya untuk dipahami dan dihayati².

Adalah kisah Laila Majnun, sebuah cerita rakyat Arab yang begitu populer, tentang seorang pemuda bernama Qais bin Mulawwah mencintai seorang perempuan bani Amir bernama Laila Al-Amiriyah. Qais yang semula pandai, gagah, dan berasal dari kabilah terhormat, menjadi *majnun* (gila) demi mempertahankan cintanya. Kisah Qais dan Laila telah menjadi semacam ‘mitos’ mengenai cinta. Banyak yang mengagungkan keindahan cinta kedua insan ini, bahwa cinta keduanya adalah cinta sejati. Ada yang mengatakan bahwa kegilaan itulah bentuk cinta tertinggi. Mitos-mitos tersebut lantas menginternalisasi dalam benak banyak pembaca sebagai refleksi akurat tentang arti cinta sejati. Sehingga mitos ini lama-kelamaan dipercaya sebagai hakikat cinta.

Namun ada banyak hal yang harus dipertanyakan mengenai cinta ini. Bagaimana seorang lelaki begitu dalam mencintai perempuan sehingga akhirnya menjadi gila (*majnun*). Apa konsep cinta sesungguhnya yang dialami oleh Qais dan Laila sehingga cinta itu menghancurkan kehidupan, tidak hanya pribadi, melainkan keluarga mereka.

Sesungguhnya kisah ini memiliki banyak sekali ‘rahasia’ dan ‘pesan’ yang berusaha disampaikan, baik melalui laku, gerak para tokohnya, maupun melalui berbagai peristiwa yang terjadi. Ada ‘hakikat’ cinta yang bisa digali di dalamnya. Namun untuk menggali itu, diperlukan alat yang cukup kuat dan tajam sehingga dapat menembus lapisan terdalam dari ‘hakikat’ yang tersembunyi di dalam kisah tersebut. Salah satu alat penggalian yang digunakan di sini adalah mitologi Roland Barthes, yaitu sebuah konsep semiotika untuk menguji sistem signifikansi tingkat kedua (konvensi sastra, makna mitis/mitos).

² Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Hal.141.

Mitologi dalam Pembacaan Karya sastra

Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (message).

Biasanya mitos dipakai untuk menunjuk cerita buatan yang tidak mempunyai kebenaran historis. Ada dua ciri dasar mitos, yakni *keisahannya tidak benar* dan fungsinya untuk memahami realitas. Mitos, dengan kedua ciri ini, dapat dibaca dengan semiotikanya Barthes. Melalui teori semiotika untuk membaca mitos ini, Barthes menunjukkan bahwa orang modern memiliki banyak mitos juga.

Mitos berfungsi untuk mendistorsi makna dari sistem semiotik tingkat pertama sehingga makna itu tidak lagi menunjuk pada realitas yang sebenarnya. *Deformasi* terjadi karena konsep dalam mitos terkait erat dengan kepentingan pemakai atau pembuat mitos (yaitu kelompok masyarakat tertentu). Dilihat dari proses *signification*, mitos berarti menaturalisasikan konsep (maksud) yang historis dan menghistorisasikan sesuatu yang intensional

Sebuah mitos dalam sistem semiotika dapat diuraikan ke dalam tiga unsur, yakni penanda atau *signifier*, petanda atau *signified*, dan tanda atau *sign*. Namun Barthes, dengan meminjam pada Jakobson, menggunakan istilah yang berbeda untuk ketiga unsur ini, yakni *form*, *concept*, dan *signification*. Keduanya hampir mirip, *form* sejajar dengan *signifier*, *concept* dengan *signified*, dan *significatiton* sama dengan *sign*. Penggunaan istilah yang berbeda ini dilakukan agar tidak tertukar dengan sistem semiotika tingkat pertama³. Dalam pembacaan mitos, memang dua proses *signification* dalam analisa semiotika. Tingkat

³ Rusmana, Dadan. M.Ag. 2004. *Madzhab dan Pemikiran Semiotika Kontemporer*. Bandung: tazkiya press. Hal. 113-114

pertama adalah sistem linguistik, sistem kedua adalah sistem mitis yang menggunakan model dari sistem pertama.

1.Signifier	2.Signified	
Sign (<i>meaning</i>)		
I. SIGNIFIER (<i>Form</i>)		II SIGNIFIED (Concept)
III. SIGN (Signification)		

Pada bagan di atas terlihat semiotika tingkat pertama (dua baris awal) dan semiotika tingkat kedua pada baris kedua dan ketiga. Pada semiotika tingkat pertama, makna diproduksi melalui penghubungan antara *signifier* dan *signified*. Sementara pada semiotika tingkat kedua, *signifier*-nya diambil dari makna yang dihasilkan dari tingkat pertama yang dicarikan *signified*nya sehingga menghasilkan makna baru.

Mitos Cinta dalam Kisah *Layla-Majnun*.

a. Cinta adalah Pemenuhan janji

Setiap peristiwa pasti ada yang melatarbelakangi dan menjadi sebab terjadinya. Begitu juga dengan rasa cinta. Cinta datang dengan sendirinya, ia tidak diundang namun juga tidak dapat dilawan dan diusir. Akan tetapi selalu saja ada sesuatu yang menyebabkan rasa itu datang.

Qais dan Layla sama-sama tinggal di Nuju', dekat kota Nejd.. keduanya bersahabat karib sejak masa kecil, karena mereka dari garis keturunan yang sama. Mereka berdua biasa bersama-sama menggembalakan ternak milik keluarga, sampai suatu ketika Layla dipingit karena dewasa dan Qais tidak bisa lagi menjumpainya⁴.

Datangnya cinta karena banyaknya berjumpa, mungkin itulah yang dialami oleh Qais. Karena seringnya mereka berjumpa bahkan bersahabat sejak kecil, maka ketika dipisahkan, ada sesuatu yang hilang

⁴ Anonim. t.t. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. Lebanon; Dar Al-Kutub al-Ilmiyah. Hal. 14.

dari diri Qais; ia kehilangan sahabat yang selalu bersamanya, dan itu membuatnya merindu.

*Kurindu Layla, gadis suci berkepang rambut,
Saat kecil, kita menggembala kambing bersama
Andai saja sampai kini,
Kita tak menjadi dewasa
Dan kambing-kambing tidak jua menua!*⁵

Pertemuan yang biasa dan berlangsung lama, akan menyebabkan satu jejak yang dalam ketika tiba-tiba terpisah. Bayang-bayang sahabat yang terpisah itu akan selalu nampak, suaranya akan selalu terdengar, dan kehadirannya bahkan akan selalu terasa. Terlebih apabila yang terpisah adalah dua orang yang sama-sama memendam rasa cinta. Hal itulah yang dirasakan Qais, ketika Layla dijauhkan darinya oleh keluarganya. Ia tidak bisa mendengar satu suarapun selain suara Layla, tidak bisa menyebutkan sepatah katapun selain nama Layla, dia tidak bisa merasakan apapun selain merasakan kehadiran Layla. Dia tidak bisa mengingat sesuatu pun selain Layla, hanya Layla-lah yang ada dipikirannya. Begitulah yang dirasakan oleh para pecinta ketika dimabuk cinta, tidak ada hal lain di dunia ini yang lebih penting selain kekasih yang dicintainya. Kerinduan pecinta kepada sang kekasih selalu menyelimuti hatinya, dan itulah yang dirasakan Qais. Dan perjumpaan dengan kekasih selalu dinanti walaupun itu hanya sesaat.

*Layla telah menyihirkau
Dengan kedua matanya yang hitam,
Sibir di hitam matanya,
Ia mempesonaku dengan jenjang lehernya...*⁶

Ketika sang pecinta telah menemukan yang menjadi tambatan hatinya, ia akan berusaha untuk mencuri perhatiannya. Ia akan berjuang dan rela berbuat apa saja untuk mendapatkannya. Ia tidak rela jika pujaan hatinya ditatap dan diperhatikan oleh orang lain, ia juga tidak

⁵ Anonim. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. . . Hal.15

⁶ Anonim. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. . . Hal.9-10

rela jika pujaan hatinya memperhatikan orang lain selain dirinya. Kecemburuan menguasai hati sang pecinta ketika yang dicintainya berpaling darinya walaupun hanya sejenak. Perjuangan Qais untuk mendapatkan perhatian gadis pujaannya, yaitu Layla, terlihat ketika ia menyembelih untanya untuk menghidangkan makanan kepada gadis-gadis—bukan para gadis itu sebenarnya yang ia tuju, melainkan hanya Layla.

Qais menghampiri Layla sambil berkata, “Apakah engkau punya makanan?”. Layla menjawab, “Tidak”. Qais berbalik mendekati untanya, lalu menyembelinya. Laila pun bangkit dan berjalan ke arah Qais untuk membantunya mengiris daging⁷.

Kecemburuan Qais nampak ketika ia bercakap-cakap dengan Layla dan gadis-gadis yang lain, kemudian datang seorang lelaki berbadan tegap dan berwajah tampan. Seketika para gadis berpaling dari Qais dan langsung menemui pemuda itu, begitu pula dengan Layla. Qais marah dan membentak pemuda tersebut, “*Hai Manazil! Ayo kita bertarung sampai mereka melihatmu tidak bisa melihat mereka!*”⁸. Kecemburuan Qais meledak dalam bait-bait sya’ir yang dilantunkannya.

*Apakah demi kehormatan, aku mesti menyembelih untaku
Hingga bahuku sejajar dengan bahu Manazil?
Saat ia datang, mereka menyingkapkan perhiasan
Namun saat aku datang, tak satu pun suara mereka menyambutku
Jika ia memanahku, aku akan membalasnya.
Jika ia melempar kerling kepada Layla, ia telah memanahku.*

Rasa cinta tidak berguna bila tak terungkap, juga akan menyakitkan bila hanya bertepuk sebelah tangan. Ketakutan itulah yang dirasakan Qais sehingga ia tidak berani untuk mengungkapkan rasa cintanya kepada Layla, ia hanya bertanya dalam hati, apakah Layla mencintaiku seperti aku mencintainya?. Dan ketakutan itu pulalah yang dirasakan Layla. Benarkah dugaanku bahwa Qais mencintaiku seperti aku

⁷ Anonim. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. . . Hal.17.

⁸ Anonim. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. . . Hal.15

mencintainya?. Pertanyaan pertanyaan inilah yang berputar di antara kedua manusia yang sedang dimabuk cinta, akan tetapi mereka tidak mempunyai keberanian untuk mengetahui kebenaran isi hati masing-masing yang dicintainya.

*Di hadapan orang-orang, setiap kita tampak murka
Sementara masing-masing erat di mata kekasihnya
Mata telah membawa kita meraih yang kita kehendaki
Dalam dua hati, terpendam cinta
Rahasia-rahasia tatapan sekejap taklah sembunyi*

*Pemiliknya telah diperdaya juga
Bagaimana sesuatu membuat manusia lupa
Padahal milik manusia itu demikian tampak?
Tenanglah wahai jiwa!
Sungguh, dalam hatiku telah tertanam cinta kepadamu!*

Inilah ikrar cinta yang diucapkan Layla kepada Qais. Ikrar yang membuat Qais terpesona sehingga membuatnya pingsan. Setelah siuman, Qais pun mengucapkan ikrar yang sama dalam senandungnya.

*Aku mencintaimu dengan cinta yang
Bila engkau mencinta seperti,nya,
Kegilaan akan menyerangmu karena cinta kepadaku
Lalu kau akan bersekutu dengan rusa-rusa
Siang engkau bersedih dan malam engkau merana
Wahai jiwa, Bersabarlah! Jangan meledak!
Yang telah diputuskan ar-Rahman pasti terjadi⁹*

Ikrar cinta merupakan satu keputusan. Keputusan yang dibuat dengan konsekwensi kenikmatan dan penderitaan. Ikrar cinta merupakan sebuah perjanjian. Perjanjian yang dibuat tidak dengan akal, melainkan dengan hati. Perjanjian yang tidak ditulis dalam keadaan sadar; perjanjian para pemabuk. Perjanjian yang ketika tersadar, membuat sepasang kekasih terikat dengan perjanjian itu selamanya.

Qais al-Mulawwah dan Layla al-‘Amiriyah adalah sepasang pecinta yang berusaha menerima konsekuensi dari ikrar yang mereka ucapkan.

⁹ Anonim. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. . . Hal.22

*Ya Layla, sampai kapan hatiku akan tersiksa jiwa
Yang menyempurnakan cinta dan putusannya?
Aku telah mengabaikan derita cinta, menangis karena rindu
Air mataku mengalir deras di pipi, aku derita abadi¹⁰*

Begitulah hati sang pecinta jika telah menjadi budak cintanya. Ia tidak akan mampu melupakan sang kekasih, apalagi untuk melepaskan dan berpindah kepada hati yang lain. Keteguhan hatinya tidak akan goyah oleh godaan yang selalu datang menghampiri, meskipun godaan itu datang dari orang yang paling dekat sekalipun. Bahkan orang tua yang selalu menyayanginya sekalipun tidak akan mampu menggoyahkan hati yang telah bulat. Suatu ketika, ayah Qais berkata, “Anakku! Bertakwalah kepada Allah dan lupakanlah Layla. Pilihlah gadis lain sebagai penggantinya!”. Qais menjawab, “Tinggalkan aku sendiri! Jangan mencerca dan menghardikku! Sungguh aku tidak punya pilihan selain Layla. Meskipun mereka memenggalku dengan pedang, aku tak punya cinta selain kepadanya”.

*Engkau berkata, “Keterlalu!”
Allah takkan memberkahimu dalam keterlalu!
Sungguh tentang Layla, itu telah terjadi dan risalah menjadi usang
Meskipun Layla telah menjadi layu,
Bertumpu di atas tongkat kayu,
Niscaya mencintainya selalu baru¹¹.*

Sampai akhir hayatnya, seorang pecinta yang benar-benar mencintai kekasihnya, akan tetap setia mencintainya, walaupun ia tidak bisa memilikinya di dunia ini. Ia akan tetap memegang janji yang telah diucapkannya pertama kali pada sang kekasih. Begitu pun halnya dengan sang kekasih, jika ia memang benar-benar mencintainya, ia akan tetap memegang janji tersebut. Qais berkata,

*“Jika saja aku mampu mengalihkan cintaku pada Layla kepada kalian,
lalu aku bisa hidup dengan tenang dan damai bersama orang lain, tentu aku
akan melakukannya. Dan bahkan akan mengalihkannya juga pada*

¹⁰ Anonim. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. . . Hal.22

¹¹ Anonim. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. . . Hal.32-33.

perempuan lain setelah kalian. Akan tetapi aku tidak pernah bisa memalingkan cintaku darinya”¹².

Begitulah cinta, ketika sang pecinta sang pecinta menemukan kekasih hatinya, peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi di atas akan terus berlangsung, sampai pada kenyataan bahwa cinta adalah proses pemenuhan janji. Maka ketika sang pecinta berpaling dari yang dicintainya, ia telah mengingkari janjinya, dan apabila ia tetap setia, ia masih berada pada proses pemenuhan janji.

Peristiwa-peristiwa di atas yang dimulai dari intensitas pertemuan yang tinggi, kemudian menumbuhkan rasa rindu dan cinta, kemudian dari rasa itu datang cemburu, lantas ikrar cinta yang berupa perjanjian untuk setia, sampai pada proses pemenuhan janji, semuanya merupakan proses signifikasi dari tanda-tanda yang berupa indeks, yaitu tanda yang penanda-petandanya memiliki hubungan kausalitas. Penanda pertama merupakan sebab dari munculnya petanda pertama, dan penanda-petanda pertama merupakan penanda dari petanda kedua. Begitu seterusnya. Proses signifikasi dari penanda-petanda yang bersifat kausalitas di atas, menghasilkan penanda-petanda baru atau konotasi. Lebih jelasnya proses signifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tumbuh rasa cinta → Ikrar Cinta; perjanjian untuk setia dan selalu mencinta → berusaha memenuhi janji.

Tumbuh rasa cinta = Penanda (*signifier*) 1.

Ikrar cinta = Petanda (*signified*) 1 dari penanda (*signifier*) 1.
(Penanda (*signifier*) 1 dan petanda (*signified*) 1 merupakan penanda (*signifier*) 2)

Memenuhi Janji = petanda (*signified*) 2 dari penanda (*signifier*) 2

Demikianlah proses signifikasi, adanya rasa cinta merupakan sebab terjadinya ikrar cinta, dan merupakan sebab terjadinya perbuatan

¹² Anonim. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. . . Hal.77.

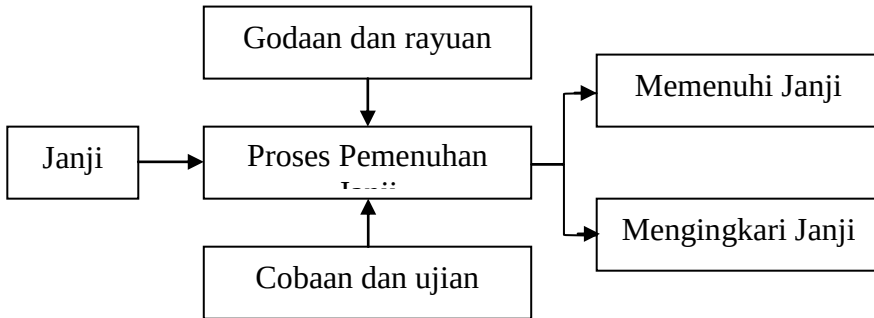
memenuhi janji. Rasa cinta dan ikrar cinta menjadi penanda dari ‘memenuhi janji’ yang merupakan petanda. ‘Rasa cinta’ saja tidak cukup sebagai penanda, karena ketika rasa cinta tidak terucap dalam ikrar, maka tidak ada janji di dalamnya sehingga tidak ada tuntutan untuk memenuhi janji, dan tidak akan ada proses pemenuhan janji dari rasa tersebut. Begitu juga dengan ‘ikrar cinta’ tidak cukup sebagai penanda, karena ikrar cinta yang tidak dibarengi dengan rasa cinta tidak akan membuat seseorang memenuhi janjinya, karena tidak ada alasan bagi dia untuk memenuhi janjinya, seperti halnya seseorang berjanji untuk tidak membocorkan rahasia temannya, tapi dia sendiri tidak tahu apa rahasia tersebut, maka janji tersebut batal karena memang tidak ada yang bisa dirahasiakan. Maka ‘rasa cinta’ dan ‘ikrar cinta’ keduanya tidak dapat dipisahkan sebagai penanda yang menjadikan ‘pemenuhan janji’ sebagai petanda.

Dalam Alquran disebutkan bahwa manusia yang belum diciptakan ditanya oleh Allah, “*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*”. Kemudian mereka menjawab, “*Ya, tentu saja!*”.¹³ Itulah janji pertama yang diucapkan manusia kepada dirinya sendiri dan kepada Tuhannya. Janji itulah yang harus dipenuhi setelah lahir ke dunia ini, dan banyak hal yang bisa ia kerjakan untuk memenuhinya. Namun untuk memenuhinya bukanlah perkara yang mudah, setiap mereka akan diuji keteguhan hatinya dengan berbagai godaan dan cobaan untuk melihat apakah mereka tetap teguh dalam memegang janjinya atau tidak.

Di antara mereka ada yang mampu melewati ujian tersebut dan memegang teguh janjinya, dan sebagian lainnya melupakan janjinya, ia tidak mampu melewati ujian tersebut dan tergoda oleh berbagai godaan duniawi yang membuatnya berpaling dari sang Penciptanya. Begitu pun halnya dengan pecinta, ia akan berjanji ketika menemukan orang yang dicintainya. Dan janji itulah yang akan ia tepati selama hidupnya, ia tidak akan berpaling kepada yang lain.

¹³ Q.S. al-A’raf ayat 172.

Faktor ‘godaan dan ujian’ ini berperan penting sebagai penguji dan pembukti dari ikrar janji tersebut. Karena apabila dalam hidup ini tidak ada godaan dan ujian yang harus diterima manusia, tidak akan ada upaya manusia untuk membuktikan bahwa ia memenuhi janjinya.



Maka di sinilah Qais dan Layla, mereka berdua berperan sebagai orang yang berjanji yang berusaha menyingkirkan godaan dan rayuan, juga berusaha untuk bersabar menghadapi cobaan dan ujian agar sampai pada tahap pembuktian; bahwa mereka memenuhi janji cintanya.

Qais berkata, *“Sungguh aku tidak punya pilihan selain Layla. Meskipun mereka memanggalku dengan pedang, aku tak punya cinta selain kepadanya”*¹⁴

b. Cinta adalah Pengorbanan

Ketika seseorang menemukan sang kekasih, maka ia akan rela berbuat apa saja demi mendapatkan perhatian dari gadis yang dicintainya tersebut. Ia tidak peduli apapun yang terjadi asalkan perhatian gadis yang dicintainya bisa tertuju kepadanya, ia tidak peduli jika harus menderita asalkan sang kekasihnya bisa tersenyum kepadanya.

Perjuangan Qais untuk mendapatkan perhatian gadis pujaannya, yaitu Layla, terlihat ketika ia menyembelih untanya untuk menghidangkan makanan kepada gadis-gadis—bukan para gadis itu sebenarnya yang ia tuju, melainkan hanya Layla.

¹⁴ Anonim. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. . . Hal.33.

Qais menghampiri Layla sambil berkata, “Apakah engkau punya makanan?”. Layla menjawab, “Tidak”. Qais berbalik mendekati untanya, lalu menyembelohnya. Laila pun bangkit dan berjalan ke arah Qais untuk membantunya mengiris daging¹⁵.

Sang pencinta akan menuruti apapun yang diminta oleh sang kekasih, ia tidak peduli jika harus mengorbankan apa yang dicintainya. Cinta ini seperti cinta Ibrahim a.s yang dihadapannya sang pencinta bersedia dikorbankan seperti Isma’il a.s.¹⁶ Marjanah rela menempuh bukit-bukit yang curam dan menyusuri lembah untuk mencari Qais dan menyampaikan salam dari kekasihnya Layla, hal itu dia lakukan demi memenuhi permintaan majikannya, majikan yang ia cintai melebihi kekasihnya. Khalid pun rela menempuh perjalanan yang sangat jauh, melintasi sahara, melewati lembah, dan menyusuri bukit-bukit, demi mengantar saudara yang dicintainya yaitu Qais menemui kekasihnya Layla.

Pengorbanan terbesar sang pecinta adalah menyerahkan seluruh cintanya hanya kepada yang dicintainya. Pengorbanan ini mampu menafikan dan menyingkirkan segala bentuk kecintaan kepada selain kekasihnya. Ketika Qais ditanya oleh gadis-gadis puteri pamannya, “Apa yang membuatmu menyengsarakan diri dalam cinta kepada Layla? Ia hanya seorang perempuan biasa seperti kami.” Qais menjawab;

“Jika saja aku mampu mengalihkan cintaku pada Layla kepada kalian, lalu aku bisa hidup dengan tenang dan damai bersama orang lain, tentu aku akan melakukannya. Dan bahkan akan mengalihkannya juga pada perempuan lain setelah kalian. Akan tetapi aku tidak pernah bisa memalingkan cintaku darinya”¹⁷.

¹⁵ Anonim. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. . . Hal.17.

¹⁶ Schimmel, Annemarie. 2002. *Dunia Rumi: Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi*. (Diterjemahkan dari naskah asli: *Rumi's World: The Life and Work of The Great Sufi Poet*). Yogyakarta: Pustaka Sufi. Hal.230.

¹⁷ Anonim. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. . . Hal.77.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa terdapat proses-proses dan tingkatan-tingkatan untuk bisa sampai pada pemahaman bahwa cinta adalah pengorbanan. Pengorbanan ini dilakukan secara berkesinambungan yang dimulai dari perbuatan-perbuatan kecil yang sederhana sampai kepada hal-hal besar yang sangat sulit untuk dilakukan. Dimulai dari harta sampai kepada penyerahan jiwa.

Untuk dapat sampai pada kesimpulan bahwa Cinta adalah pengorbanan, digunakan tinjauan analisis semiologis yang mendalam terhadap cerita Layla Majnun ini. Proses analisis ini dimulai dengan memilih dan menentukan peristiwa yang termasuk ke dalam kategori tindakan pengorbanan.

Dalam cerita ini, sekurang-kurangnya ada empat jenis pengorbanan yang Qais lakukan demi mendapatkan dan mempertahankan cintanya kepada Layla, keempat jenis pengorbanan tersebut adalah; pengorbanan harta, pengorbanan keluarga, pengorbanan kehormatan, dan pengorbanan jiwa-raga.

1. Pengorbanan harta:

Qais menyembelih Unta hanya untuk menghidangkan makanan kepada kekasihnya.

2. Pengorbanan keluarga:

Qais menentang nasihat keluarganya dan mengabaikannya dan lebih memilih Layla.

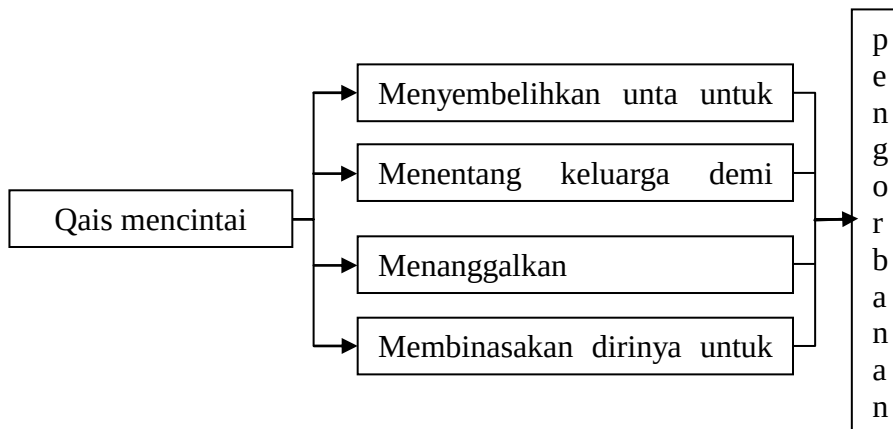
3. Pengorbanan kehormatan:

Qais meninggalkan kehormatannya sebagai anak seorang tetua kabilah dan lebih memilih hidup ter hina dengan menjadi bahan gunjingan orang-orang karena menjadi gila, tergila-gila oleh Layla.

4. Jiwa-raga:

Qais tidak peduli walau ia harus binasa asalkan dapat selalu mencintai Layla. Ia meninggalkan dan mengabaikan segala kebutuhan duniawinya demi cintanya kepada Layla

Berikut adalah proses signifikasi yang berujung pada kesimpulan bahwa cinta adalah pengorbanan:



Dari sini dapat dilihat ada hubungan sebab akibat antara rasa cinta Qais dan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya selanjutnya. Hubungan pertama, karena Qais mencintai Layla, maka ia bersedia menyembelih untanya untuk Layla. Kedua, karena Qais mencintai Layla maka ia berani menentang keluarganya sendiri demi mempertahankan cintanya kepada Layla. Ketiga, karena Qais mencintai Layla, maka ia bersedia menanggalkan kehormatannya dan menjadi bahan gunjingan orang-orang dengan menjadi gila karena memikirkan Layla. Keempat, karena Qais mencintai Layla, maka ia sanggup untuk membinasakan dirinya sendiri dengan meninggalkan dan mengabaikan segala kebutuhan duniawinya demi cintanya kepada Layla. Perbuatan-perbuatan atas dasar kecintaannya tersebut menunjukkan bahwa perbuatan itu merupakan pengorbanan yang dilakukan Qais untuk Layla.

Secara secara semiotis, proses cinta Qais kepada Layla dapat dipetakan sebagai berikut:

Qais mencintai Layla = Penanda (*signifier*) 1.

Menyembelih unta, = Petanda (*signified*) 1 dari penanda (*signifier*) 1.
menentang keluarga, (Penanda (*signifier*) 1 dan petanda (*signified*) 1
dst. merupakan penanda (*signifier*) 2)

Pengorbanan = petanda (*signified*) 2 dari penanda (*signifier*) 2

Jika melihat kepada proses signifikasi di atas, terdapat dua hubungan penanda-petanda yang berbeda, antara penanda dan petanda denotatif dengan penanda dan petanda konotatif. Hubungan antara penanda dan petanda konotatif merupakan hubungan kausalitas, atau sebab akibat. Sedangkan hubungan antara penanda dan petanda denotatif bersifat arbitrer. Dalam arti tanda denotatif merupakan indeks, sedangkan tanda konotatif berupa simbol.

Penjelasan:

Penanda denotatif : Qais mencintai Layla.

Petanda denotatif : menyembelih unta, menentang keluarga, dst.

Hubungan antara penanda dan petanda denotatif ini bersifat kausalitas, yaitu sebab-akibat. Karena Qais mencintai Layla, maka ia menyembelih unta, menentang keluarga dst. Maka secara teoritis tanda ini dinamai indeks.

Penanda konotatif : Qais mencintai Layla, maka ia menyembelih unta.

Petanda konotatif : Pengorbanan.

Hubungan antara penanda dan petanda konotatif ini bukanlah bersifat kausalitas, juga tidak bersifat identik, melainkan bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan secara langsung antara penanda dengan petanda, dan hubungan ini dibangun secara arbitrer atas dasar konvensional (kesepakatan). Maka secara teoritis tanda ini disebut dengan simbol.

Pengorbanan cinta Qais kepada Layla ini dapat dibagi pula ke dalam dua bagian; pertama, pengorbanan yang dilakukan sebelum mendapatkan cintanya, pengorbanan ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian gadis pujaannya yaitu Layla. kedua, pengorbanan yang dilakukan setelah mendapatkan cintanya, pengorbanan ini untuk menjaga dan mempertahankan cintanya kepada Layla.

Di antara pengorbanan yang dilakukan oleh Qais untuk mendapatkan perhatian Layla adalah menyembelih unta tunggangannya untuk menghidangkan makanan kepada Layla, tujuan sebenarnya

bukanlah untuk menghidangkan makanan, melainkan untuk mendapatkan perhatian Layla bahwa ia adalah seorang yang mau berbuat apapun demi orang yang dicintainya, pengorbanan dalam tahap ini biasanya tidak terlalu berat dan sukar untuk dilakukan. Sedangkan pengorbanan yang dilakukan Qais untuk menjaga keutuhan cintanya sungguhlah berat dan sulit. Qais berada di antara dua pilihan, apakah ia memilih memenuhi nasihat dan permintaan orang tuanya untuk mencari wanita lain selain Layla, ataukah ia tetap setia kepada Layla dan menentang permintaan orang tuanya, maka Qais memilih untuk mengorbankan keluarganya dengan menentang mereka dan tetap setia kepada Layla.

Pengorbanan tidak hanya berarti penyerahan sesuatu, melainkan memiliki makna 'berbuat' atau 'tidak berbuat' sesuatu untuk kekasih tercinta. Contohnya, menanggalkan kehormatan, jika dengan melakukan itu dapat membahagiakan kekasih, maka seorang pecinta akan melakukannya. Qais bin Al-Mulawwah melakukan hal tersebut, ia menanggalkan kehormatannya sebagai anak seorang pemimpin kabilah, ia lebih memilih menjadi gila dan meninggalkan statusnya sebagai orang terpandang untuk menjaga cintanya kepada Layla.

c. Cinta yang Membinasakan

Kecintaan yang mendalam akan mampu membuat seorang pecinta berbuat apapun demi yang dicintainya, meskipun perbuatannya itu akan membawanya ke dalam kebinasaan. Begitulah cinta yang dialami Qais bin al-Mulawwah dan Layla al-‘Amiriyah. Meskipun dengan ancaman dan larangan dari ayah Layla agar Qais tidak menemui anaknya, dan meskipun dengan surat peringatan dari Khalifah bahwa ia akan dibunuh jika berani mendekati perkampungan Layla, namun Qais tidak gentar dan ia tidak mundur dari memperjuangkan cintanya, ia bersenandung,

*Meski ocehan pengadu domba dan ancaman penguasa menelikung Layla,
Takkan semua itu mampu menghalangi kedua mataku terus menangis,*

*Tak pula mampu melenyapkan apa yang telah melekat di jiwaku.
Kepada Allah kuadukan cinta, nyeri yang setia menggerogotiku,
Lalu kobaran cinta yang menjejali batin,
Dan malam-malam panjang penuh lara.
Kan kutangisi jiwaku dengan mata yang deras.¹⁸*

Ayah Layla tidak setuju jika anaknya dicintai oleh Qais, karena ia menganggap bahwa Qais adalah orang gila, dan anak seorang tetua kabilah tidak pantas dicintai oleh orang gila. Maka ketika ayah Layla mengetahui bahwa anaknya juga mencintai Qais, semakin meledaklah emosi sang ayah sehingga ia memperingatkan Qais untuk tidak mendekati Layla, bahkan menulis surat kepada Khalifah agar memberi peringatan kepada Qais.¹⁹

Dalam kerinduannya yang semakin memuncak, Qais bertingkah aneh. Ia sering menyendiri dan menangis, lupa pada sekeliling. Beberapa kali ia mencuri kesempatan bertemu Layla, tapi pertemuannya itu tak berlangsung lama karena ayah Layla segera tahu.

Kerinduan Qais yang semakin memuncak karena tidak dapat bertemu dengan Layla membuatnya menderita, ia menjadi sering bertingkah aneh, menyendiri dan menangis, dan melupakan sekelilingnya. Anjuran ayahnya untuk melupakan Layla tidak digurbrisnya, bahkan ia berselisih pendapat dengan ayahnya sehingga akhirnya ia pergi meninggalkan rumah.

*Kurindu Layla bagai seruling merindu,
Meski mencintainya begitu menyakitkan.
Mereka berkata,
“Layla telah menyiksamu dengan cinta”
Oh, sungguh elok kekasih yang menyiksa itu!²⁰*

Kerinduan sang pecinta yang memuncak kepada yang dicintainya akan membuatnya mampu menafikan segala bentuk kesenangan duniawi, semuanya terasa gelap dan kelam di mata sang pecinta, terasa

¹⁸ Anonim. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. . . Hal. 32.

¹⁹ Anonim. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. . . Hal. 29-31.

²⁰ Anonim. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. . . Hal.36.

hampa dirasakannya, dan terasa hambar bagi inderanya, tidak ada yang membuatnya bahagia kecuali bertemu dengan kekasihnya. Begitu pula kerinduan Qais kepada Layla telah menguasai akal dan hatinya, ia kehilangan selera duniawi, tidak mau makan dan tidak bisa tidur, hanya Layla-lah yang ada dipikirannya, meskipun gelora kerinduannya meledak, namun hal itu tetap membuat fisik Qais lemah.

Demikian pula halnya dengan Layla, meskipun ia telah bersuami, namun hanya Qais-lah yang dicintainya, hanya Qais-lah yang ada di hatinya. Rasa cinta dan rindunya kepada Qais melemahkan fisiknya karena ia terus menerus menangis memikirkannya, ia tidak mau makan, dan tidak bisa tidur, sehingga akhirnya ia jatuh sakit, sakit yang membawanya kepada ajalnya.

Ayah Qais yang selalu mengkhawatirkan Qais pun akhirnya jatuh sakit. Ia jatuh sakit karena memikirkan keadaan Qais yang tidak karuan dan selalu menghilang, kabur dari rumah, sampai akhirnya sang ayah meninggal.

Kematian ayah Qais membuat Qais semakin merana, terlebih ketika ia tahu bahwa ayah Layla masih memusuhinya. Peristiwa ini membuat Qais melarikan diri dari rumah dan menyendiri di bukit-bukit dan lembah-lembah. Hal ini diketahui oleh Layla yang saat itu sedang sakit, sehingga membuat sakitnya bertambah parah, ia tidak mampu lagi menahan derita cintanya karena terus-menerus memikirkan Qais, sampai akhirnya tubuhnya lemah, Layla meninggal.

Qais yang mendengar kabar bahwa Layla telah meninggal, kehilangan cahaya hidupnya. Sampai akhirnya Qais mengikuti Layla, ia meninggal sendirian, di tengah lembah, di antara batu-batu besar di tepi sungai. Di sisi kanan kepalanya, di atas batu tertulis syair:

*Berbantal batu-batu belantara, yang luka hati telah mati
O, sekali lagi ingin kurasakan cinta yang lekat,
Hingga pecinta tahu apa yang ditemukannya dari batu.*

Efek yang ditimbulkan dari ‘cinta’ ini begitu besar, ia bagaikan ‘efek domino’ yang begitu salah satunya hancur, maka hancurlah

semuanya. Begitulah dampak dari cinta yang dialami oleh Qais dan Layla.

Qais mencintai Layla → Qais rindu Layla → Qais mencoba menemui Layla, tetapi gagal karena ayah Layla melarangnya dan tidak menyetujui cintanya → kerinduan menguasai akal dan hatinya, dan membuatnya kehilangan akal sehat → selera duniawi Qais hilang; ia tidak mau makan dan tidak bisa tidur → tubuhnya Lemah → Qais meninggal.

Layla mencintai Qais → Layla rindu Qais → Layla tidak bisa bertemu Qais → kerinduan membuatnya tidak berselera makan, dan tidak bisa tidur → tubuh Layla lemah, dia sakit → para tabib berusaha mengobatinya, namun gagal → Layla meninggal.

Kedua kalimat di atas memiliki persamaan, Qais dan Layla saling mencintai, Qais dan Layla menderita, Qais dan Layla meninggal. Derita dan kematian yang mereka alami disebabkan oleh satu hal: cinta.

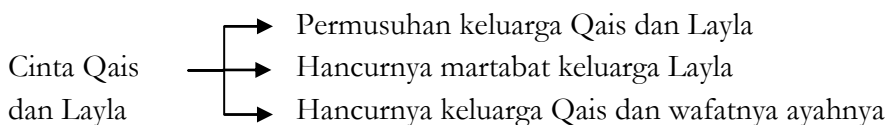
Proses signifikasi antara penanda dan petanda, yang menghasilkan berbagai penanda-petanda konotatif dari rentetan peristiwa di atas yang merupakan sebab-akibat, atau dalam bahasa semiologinya disebut 'indeks', Menghasilkan konklusi bahwa cinta yang dirasakan oleh Qais dan Layla adalah cinta yang membuat mereka menderita dan akhirnya membawa kematian.

Qais mencintai Layla → Qais menderita	} →	Qais dan Layla meninggal
Layla mencintai Qais → Layla menderita		

Kematian hanyalah sebagian dari bentuk kebinasaan, karena kebinasaan yang ditimbulkan dari cinta ini lebih besar dari hanya berupa kematian kedua orang yang saling mencintai. Cinta tidak hanya melibatkan dua orang yang saling mencintai, akan tetapi melibatkan juga semua yang ada disekelilingnya, meskipun terkadang mereka tidak menyadarinya.

Begitu pula dengan Qais dan Layla, ketidaksetujuan ayah Layla terhadap jalinan kasih mereka berdua karena menganggap bahwa Qais adalah orang gila, dan anaknya tidak pantas dicintai oleh orang gila, telah menyebabkan permusuhan di antara keluarga Qais dan keluarga Layla. Gunjingan orang mengenai jalinan cinta Qais dan Layla juga telah menyebabkan rusaknya martabat kedua keluarga ini, terutama keluarga Layla, karena Qais dan Layla sering ber'*khalwat*' dari pagi sampai senja datang, dan dalam kebudayaan Arab saat itu, juga menurut hukum Islam, tidak pantas dua orang yang bukan muhrim ber'*khalwat*'.

Keluarga Qais mengalami dampak yang sama dari perbuatan mereka berdua, Ayah Qais selalu berdebat dengan anaknya agar ia meninggalkan Layla dan memilih perempuan lain. Ia kemudian jatuh sakit karena memikirkan keadaan Qais yang tidak karuan dan selalu menghilang, kabur dari rumah, sampai akhirnya sang ayah meninggal.



Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa efek yang ditimbulkan—dari cinta—tidak hanya bersifat personal, melainkan juga sosial, yaitu berdampak pada lingkungan di sekitarnya. Efek personalnya terlihat pada kedua kekasih yang saling mencintai itu, yaitu Qais dan Layla, mereka menderita sampai akhirnya meninggal dunia tanpa bisa bersatu di dunia. Sedangkan efek sosialnya terlihat pada keluarga Qais dan Layla. Hancurnya martabat keluarga, dan kematian ayah Qais menjadi bukti dari 'kebinasaan' yang ditimbulkan oleh 'cinta' ini.

Dari penjelasan secara semiologis ini dapat diambil kesimpulan, bahwa segala sesuatu yang diperbuat manusia tidak hanya memiliki efek secara personal, melainkan juga efek sosial. Apakah efek yang ditimbulkan itu positif ataupun negatif, tergantung kepada hal-hal lain yang berkaitan dengan perbuatan itu sendiri.

d. Cinta yang Terpuji dan cinta yang Tercela.

Cinta manusia dapat dibagi dua: cinta sejati, atau cinta kepada Tuhan, dan cinta imitasi, atau cinta terhadap segala yang selain-Nya²¹. Tapi, dalam pengujian yang lebih dekat, orang melihat semua cinta sesungguhnya adalah pantulan dan bayang-bayang-Nya. Sedangkan adanya perbedaan antara dua jenis cinta tersebut dikarenakan orang memahami yang ada hanyalah Tuhan dan cinta untuk-Nya semata; sementara yang lainnya meyakini adanya keterlepasan eksistensi dari segala objek keinginan dan mengarahkan cinta kepadanya.

Cinta kepada selain-Nya tapi berasal dari-Nya, akan membawa orang kepada-Nya. Setiap objek keinginan dari setiap orang akan menunjukkan kepalsuannya, dan orang akan mengalihkan cintanya. Namun, bagaimanapun juga setiap hasrat cinta tidak akan menemukan sang Kekasih Sejati kecuali setelah kematian, manakala ia sudah terlambat untuk menutup jurang keterpisahan. Bagi seorang sufi, hanya ada satu yang Tercinta; Allah. Dia melihat semua cinta 'palsu' beku dan tidak nyata.

Cinta Qais dan Layla seperti dua mata koin; di satu sisi cintanya itu terpuji, dan di sisi lain cintanya tercela. Terpuji ataupun tercela dalam konteks ini, tidak semata-mata melihat bahwa cinta tersebut sejati atautkah imitasi dalam objek cintanya, melainkan dilihat dari sifat-sifat cinta tersebut dan perjuangan tentang cintanya.

Cinta Qais adalah pemenuhan janji atas ikrar yang telah diucapkan. Cinta ini menjadi terpuji karena Qais maupun Layla berusaha memenuhi ikrar janji yang telah mereka ucapkan meskipun dengan berbagai cara. Meskipun untuk memenuhinya, Qais melepaskan segala keinginan duniawi, bahkan segala sesuatu selain Layla. Dan meskipun untuk memenuhinya, Layla harus menjadi tawanan di rumahnya

²¹ Chittick, William. C. 2001. *Jalan Cinta sang Sufi: Ajaran-ajaran spiritual Jalāluddīn Rūmī (Diterjemahkan dari: The Sufi Path of Love: The Spiritual teaching of Rūmī)*. Yogyakarta: Penerbit Qalam. Hal. 302.

sendiri, menjadi isteri dari lelaki yang tidak dicintainya. Pemenuhan janji inilah yang menjadikan ‘cinta’ ini menjadi terpuji.

Akan tetapi cinta ini berubah menjadi tercela ketika mendobrak batas-batas etika, moral, bahkan norma dan aturan agama. Memenuhi janji adalah perbuatan yang terpuji bahkan merupakan sebuah kewajiban, akan tetapi ketika untuk melaksanakannya itu harus keluar dari aturan-aturan, maka secara etika, itu sudah menjadi perbuatan yang tercela.

Qais adalah seorang muslim, begitu pula dengan Layla. Ini diketahui dari berbagai simbol yang menunjukkan bahwa mereka adalah muslim. Di antaranya adalah bahwa mereka berdua melaksanakan ibadah haji ke tanah suci mekkah. Dan ibadah haji merupakan salah satu ibadah orang-orang muslim. Maka dari sini diambil kesimpulan bahwa mereka berdua adalah muslim. Sudah merupakan kewajiban seorang muslim untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan dan juga mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Islam.

Penutup

Pembacaan karya sastra secara semiotika, lebih spesifiknya secara mitologi dapat mengungkap hal-hal yang selama ini diyakini orang sebagai sebuah kebenaran, namun ketika dilakukan pembacaan secara kritis dan mendalam, dapat ditemukan ‘fakta’ bahwa kebenaran itu ternyata hanyalah sebuah ‘mitos’. Sama halnya seperti cinta Layla-Majnun yang selama ini diyakini sebagai cinta yang sejati dan suci. Kesejatian cinta mungkin benar adanya, namun kesucian cinta itu harus dipertanyakan, setelah mengetahui fakta-fakta bahwa kesejatian dan kesucian itu ‘ternyata’ menghancurkan batas-batas kemanusiaan, bahkan batas ketuhanan.

Daftar Pustaka.

- A.Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Anonim. t.t. *Al-Hubb Al-Khalid Qais wa Layla*. Lebanon; Dar Al-Kutub al-Ilmiyah.
- Barthes, Roland. 1987. *Criticism and Truth*. Minneapolis—Canada: University of Minnesota Press.
- _____. 2007. *Petualangan Semiologi (Diterjemahkan dari judul asli: L'aventure Semiologique)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Chittick, William. C. 2001. *Jalan Cinta sang Sufi: Ajaran-ajaran spiritual Jalāluddīn Rūmī (Diterjemahkan dari: The Sufi Path of Love: The Spiritual teaching of Rūmī)*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Rusmana, Dadan. M.Ag. 2004. *Madzhab dan Pemikiran Semiotika Kontemporer*. Bandung: tazkiya press.
- Schimmel, Annemarie. 2002. *Dunia Rumi: Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi. (Diterjemahkan dari naskah asli: Rumi's World: The Life and Work of The Great Sufi Poet)*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.